



BATIK KONTUR DESA WISATA KALIBIRU

Herry Riswandi¹, Dina Tania²

¹ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

² Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta

Email ¹ herry.riswandi@upnyk.ac.id, ² dina_tania@akprind.ac.id

Abstract

Kalibiru Tourism Village develops eco-tourism potential by prioritizing aspects of nature conservation, socio-cultural-economic empowerment of local communities, and learning and education. Now, tourist visits have decreased since 2018 and are increasingly critical during the COVID-19 pandemic. So, residents are trying to explore the potential for creative tourism in the village in the form of the Kalibiru Kontur Batik, which expects to support the residents' economy by developing batik that symbolizes village identity through motifs and has a philosophy as a form of local wisdom.

The Kalibiru Contour Batik is a manifestation of the results of geological studies harmonized with the state of the landscape in the Kalibiru Tourism Village in the form of hills, valleys, and rivers reflected in the form of contours contained in Topographic Maps and Geological Maps. The contour on the topographic map are the motifs of the Kalibiru Contour Batik, and the Legend on the Geological Map, which tells the village's history, is the basis for the philosophy of the Kalibiru Contour Batik.

Keywords: *eco-tourism, kalibiru, batik, contour*

Abstrak

Desa Wisata Kalibiru mengembangkan potensi ekowisata dengan mengedepankan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Kini, kunjungan wisatawan menurun sejak 2018 dan makin kritis di masa pandemik covid 19. Sehingga warga berusaha menggali potensi wisata kreatif di desa berupa Batik Kontur Kalibiru, yang diharapkan mampu menunjang perekonomian warga dengan mengembangkan batik yang melambangkan jati diri desa melalui motif dan memiliki filosofi sebagai wujud kearifan lokal.

Batik Kontur Kalibiru merupakan wujud hasil kajian ilmu geologi yang diselaraskan dengan keadaan bentang alam di Desa Wisata Kalibiru berupa perbukitan, lembah dan sungai yang tercermin dalam bentuk kontur yang tertuang dalam Peta Topografi dan Peta Geologi. Kontur di peta topografi menjadi motif dari Batik Kontur Kalibiru dan Legenda di Peta Geologi yang menceritakan sejarah desa menjadi dasar filosofi Batik Kontur Kalibiru.

Kata Kunci: ekowisata, kalibiru, batik, kontur

PENDAHULUAN

Kalibiru merupakan salah satu ekowisata yang berbasis hutan di Yogyakarta yang menyuguhkan pemandangan alam Kulon Progo dengan kekhasan Waduk Sermo dan jajaran Pengunungan Menoreh. Awalnya, hutan di daerah tersebut sering mengalami degradasi yakni bencana tandus dan kekeringan di bagian barat Kulon Progo, sehingga Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan Mandiri (KTHKm Mandiri) yang dikelola oleh masyarakat di Desa Hargowilis melakukan penanaman pohon kembali dengan tujuan selain menghindari ketandusan juga menjadi daerah tangkapan air (*recharge area*) untuk menjaga persediaan air tanah (Reni, 2016).

Berkat peran serta masyarakat sangat tinggi dalam mengubah kondisi lahan yang dahulunya kritis dan kekeringan, kini hutan di Kalibiru berkembang menjadi desa wisata dengan konsep ekowisata (Arum Sekar, 2015) yang tidak hanya mengedepankan kegiatan wisata alam untuk mengagumi dan menikmati pemandangan alam, flora dan fauna serta manifestasi budaya masyarakat setempat baik masa lampau maupun masa kini, tapi juga mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan sebagai wujud Pariwisata Berbasis Masyarakat /*Community Based Tourism* (Ninik Wahyuning, 2018).



Gambar 1. Lokasi Kalibiru sebagai tempat wisata alam (nusatour.co.id).

Dampak nyata mulai dirasakan warga ketika wisata alam di Kalibiru mulai diminati oleh masyarakat luas baik wisatawan lokal maupun mancanegara sejak didirikan di tahun 2010 dengan jumlah kunjungan mencapai angka tertinggi di tahun 2016 dengan total sebanyak 443.070 atau sekitar 36.923 orang pengunjung



perbulan (Ningati, 2016).

Namun kini terjadi penurunan drastis sejak tahun 2018, tercatat hanya 22.000 atau sekitar 1.800 pengunjung perbulan (Ningati, 2016). Angka tersebut makin kritis ketika memasuki pandemik Covid 19. Hal ini tentunya memberikan dampak yang cukup besar bagi perekonomian warga sekitar 144 orang atau 43,38% dari total 332 jumlah warga Kalibiru dengan rentan usia 18-80 tahun (Anggraita, 2016) dan pelaku usaha di Kalibiru. Sehingga masyarakat berupaya mengangkat potensi lain guna meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Kalibiru dan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang tergilas dampak pandemik. Hal tersebut mendasari lahirnya Batik Kontur Kalibiru, dengan mengedapankan potensi budaya kreatif dari pengembangan seni batik, berharap agar Kalibiru dapat eksis dalam menghadapi perkembangan budaya yang cukup cepat di tengah masa pandemik dengan harapan tidak akan terkikis oleh arus globalisasi dan informasi yang membawa perubahan pada berbagai aspek kebudayaan dan perekonomian warga.

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode

Metode PkM yang dilakukan di Desa Wisata Kalibiru terdiri dari:

a. Direct Interview

Merupakan tahapan komunikasi secara langsung kepada warga guna mendapatkan gambaran keinginan secara umum terkait potensi wisata desa yang ingin diangkat dengan harapan mampu mewakili jati diri desa dan mampu menunjang perekonomian warga di Desa Wisata Kalibiru.

b. Direct Observation

Yakni kegiatan yang difokuskan pada pengamatan obyek di lapangan yang akan menjadi motif batik berupa morfologi atau bentang alam di Desa Wisata Kalibiru dengan mengamati secara langsung perbedaan ketinggian, kehadiran bukit, lembah dan sungai. Tahapan observasi dilanjutkan dengan pengamatan di studio dengan menggunakan aplikasi *Globbar Mapper* untuk mengamati kontur (garis ketinggian) yang membentuk pola tinggian dan rendahan serta sungai.

Kemudian menggabungkan data pengamatan di lapangan dan studio hingga menjadi peta topografi dan peta geologi.

c. *Documentation*

Berupa tahapan teknis dengan menuangkan kontur yang terekam pada peta topografi menjadi motif Batik Kontur Kalibiru dengan warna dasar biru yang selaras dengan nama desa wisata dan warna biru juga merupakan lambang warna sungai pada peta geologi. Sedangkan sejarah geologi yang terekam pada legenda di Peta Geologi menginspirasi filosofi untuk batik yang sesuai dengan sejarah Desa Wisata Kalibiru sebagai wujud kearifan lokal.

d. *Legality*

Merupakan tahapan akhir yakni dengan mendaftarkan Hak Cipta (HaKI) untuk Batik Kontur Kalibiru pada Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Indonesia.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilakukan di Desa Wisata Kalibiru, Kelurahan Hargowilis, Kapanewon Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjarak kurang lebih 40 km dari pusat kota Yogyakarta dengan waktu tempuh sekitar 50 menit.

Kegiatan PkM dilakukan selama bulan April 2021 dengan sasaran kegiatan adalah pengelola dan warga sekitar Desa Wisata Kalibiru yang menyambut antusias kehadiran Batik Kontur Kalibiru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ide Batik Kontur Kalibiru dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menuangkan inspirasi dari wisata alam melebur ke dalam ke wisata kreatif, dalam hal ini kreasi seni batik, di Desa Wisata Kali Biru. Hal tersebut dirasa selaras dengan konsep ekowisata yang diusung Desa Wisata Kali Biru yang selain mengedapankan aspek wisata alam, juga mendukung aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan serta perekonomian masyarakat di sekitar Desa Wisata Kalibiru.

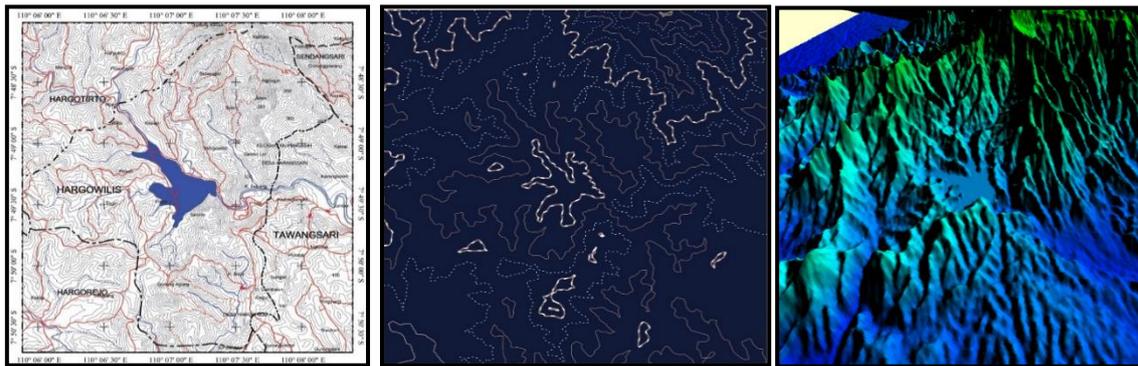


Gambar 2. Batik Kontur Kali Biru tampak atas (kiri) dan tampak samping (kanan)

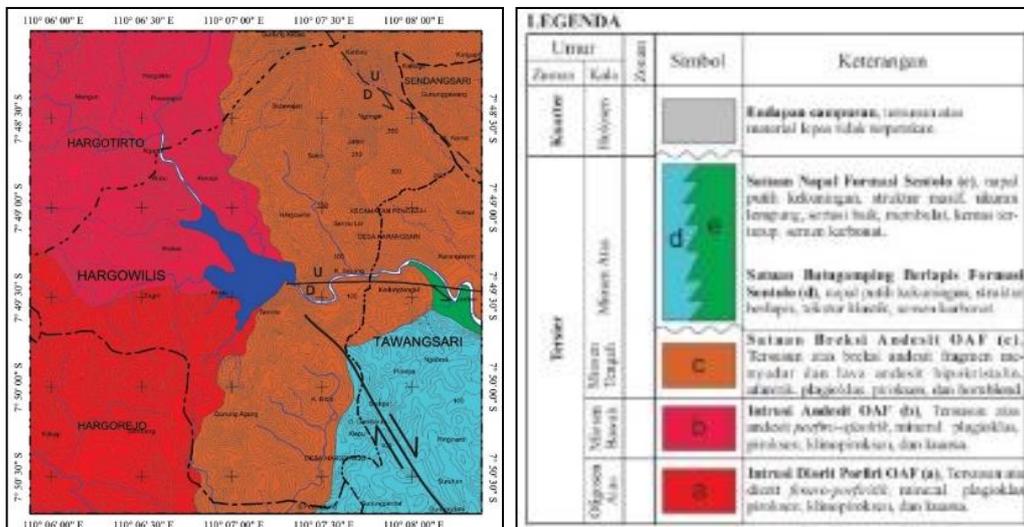
Pembahasan

Motif Batik Kontur Kalibiru hadir melalui kajian ilmu geologi berupa "kontur" yang mewakili jati diri Desa Wisata Kali Biru. Garis kontur sendiri merupakan garis khayal yang menunjukkan titik atau tempat dengan ketinggian yang sama dengan unsur pokok berupa ketinggian dan lereng (*slope*). Garis kontur juga memiliki sifat tidak bercabang dan tidak berpotongan, bila kontur rapat mengindikasikan permukaan yang terjal, bila kontur renggang menandakan permukaan yang landai, garis kontur yang lebih rendah mengelilingi garis kontur yang lebih tinggi dan menutup dengan bentuk melingkar bila merupakan cekungan atau bukit. Morfologi Desa Wisata Kalibiru yang berupa perbukitan, lembah, lereng dan sungai pun tertuang dalam bentuk garis kontur yang di dalamnya menyimpan sejarah sepanjang masa pembentukannya.

Sejarah geologi Kalibiru terangkum di Peta Geologi pada Gambar 4, bahwa awal mulanya sekitar 25 juta tahun yang lalu, Daerah Hargowilis dan sekitarnya diintrusi oleh batuan beku diorit dan andesit yang kemudian mengalami erosi yang kuat sehingga menghasilkan batuan breksi andesit. Kemudian daerah tersebut mengalami genang laut sehingga terendapkan batugamping berlapis dan batunapal. Jejak kegiatan tektonik kemudian mengangkat daerah tersebut hingga ke permukaan dan menjadikannya jajaran lereng dengan *slope* tinggi dan sesar yang kemudian membentuk lembah dan sungai.



Gambar 3. Kenampakan 2D Peta Topografi (kiri) dan 3D Peta *Global Mapper* dari Desa Wisata Kalibiru (tengah) tertuang dalam Batik Kontur Kalibiru (kanan)



Gambar 4. Peta geologi Desa Wisata Kalibiru

Filosofi Batik Kontur Kalibiru yakni “*bend not break*” berangkat dari sejarah alam yang sejak awal terbentuknya Kalibiru kerap mengalami dampak dari aktivitas endogen seperti kekar, sesar, intrusi dan gempa, serta aktivitas eksogen berupa pelapukan, erosi, transportasi dan pengendapan, juga sejarah aktivitas masyarakat di Desa Wisata Kalibiru yang pernah mengalami gersang/tandus dan kekeringan, namun Kalibiru kini menjadi suatu daerah dengan bentang alam yang mempesona, indah dan unik. Hal tersebut menjadi filosofi Batik Kontur Kalibiru bahwa kehidupan itu seiring dengan perjalanan waktu kerap mengalami berbagai bentuk permasalahan, namun bukan berarti kita menyerah dengan permasalahan



kehidupan. Solusi dengan strategi penyelesaian yang tepat akan setiap permasalahan yang hadir membuat justu membentuk profil dan karakter diri kita sejatinya sebagai manusia yang sempurna dalam ketidaksempurnaan.

Tahapan akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditutup dengan mendaftarkan Hak Cipta (HaKI) untuk Batik Kontur Kalibiru pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Indonesia. Pada tanggal 21 April 2021 HaKI Batik Kontur Kalibiru diumumkan di Yogyakarta dengan nomor pencatatan 000254968 yang termasuk jenis ciptaan karya seni batik.



Gambar 5. Sertifikat HaKI Batik Kontur Kalibiru

PENUTUP

Simpulan

Desa Wisata Kalibiru, merupakan desa wisata yang mengedepankan aspek konservasi alam dan aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal, di samping aspek pembelajaran dan pendidikan, kini mulai mengalami penurunan kunjungan wisatawan, terlebih di masa pandemik covid 19. Untuk itu. warga

setempat berusaha menggali potensi desa, salah satunya potensi wisata kreatif dari batik yakni Batik Kontur Kalibiru, yang diharapkan mampu menunjang perekonomian warga dengan mengembangkan batik yang mengangkat jati diri desa baik dari motif dan filosofi sebagai wujud kearifan lokal.

Batik Kontur Kalibiru sendiri hadir melalui kajian ilmu geologi yakni berupa kontur yang merupakan refleksi garis khayal yang menunjukkan titik ketinggian yang sama yang mencerminkan perbukitan, lembah dan sungai. Kontur yang tertuang dalam Peta Topografi, berikutnya menjadi motif dari Batik Kontur Kalibiru dengan warna biru yang melambangkan simbol sungai dalam geologi dan sejarah yang tertuang dalam Legenda di Peta Geologi menjadi dasar filosofi Batik Kontur Kalibiru.

Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Kalibiru, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta merupakan aplikasi pengembangan potensi wisata kreatif yang berbasis edukasi. Sehingga ke depan diharapkan banyak disiplin bidang ilmu yang mengkaji potensi yang ada di desa untuk dikembangkan demi keberlanjutan dan keberlangsungan Desa Wisata Kalibiru.

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat ke depan hendaknya lebih berorientasi pada kegiatan edukasi berupa sosialisasi kepada warga guna mengenalkan Batik Kontur Kalibiru sebagai jati diri daerah dan dilanjutkan dengan pelatihan serta pendampingan cara membuat dan memasarkan batik baik secara langsung maupun melalui aplikasi web untuk warga setempat guna menunjang perekonomian warga dan pelaku usaha di Desa Wisata Kalibiru.

Para pengelola Desa Wisata Kalibiru diharapkan menerapkan kebijakan strategis guna menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak terkait pengembangan industri batik di desa sebagai basis pengembangan industri wisata kreatif dalam bentuk *special interest tourism* /pariwisata minat khusus (Poerwanto, 2012).



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Sains & Teknologi Yogyakarta yang telah memberikan dukungan untuk pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih dihaturkan pula bagi para warga di Desa Wisata Kalibiru, atas dukungan, aspirasi dan apresiasi hingga terwujudnya Batik Kontur Kalibiru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraita Ajeng, R. dkk. 2016. *Kontribusi Desa Wisata Kalibiru terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal Kalibiru*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Arum Sekar. 2015. *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pariwisata: Studi Kasus Wisata Alam Kalibiru, Kecamatan Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
<https://nusatour.co.id/wisata-alam-kalibiru-dan-keindahan-alam-yang-mirip-kayangan/>, diunggah Sabtu, 09 Oktober 2021, jam 09.10 wib.
- Ningati Sekar. 2016. *Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal di Objek Wisata Alam Kalibiru*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ninik Wahyuning Tyas dkk. 2018. *Potensi Pengembangan Desa Kliwon sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen, Journal of Regional and Rural Development Planning*, Institut Pertanian Bogor.
- Poerwanto dkk. 2012, *Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran Sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif Dan Kampung Wisata Minat Khusus*, Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1, No. 4, Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta.
- Reni Vitasurya dkk. 2016. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Desa Wista Kalibiru di D.I. Yogyakarta*: Seminar Nasional SCAN #6, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.

